BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapa saja. Namun sering kali masyarakat memandang penderita gangguan jiwa sebagai individu yang menakutkan, berbahaya dan terbelakang. Individu dengan gangguan jiwa kerap menghadapi stigma yang lebih berat dari lingkungan sosialnya. Stigma tersebut dapat memperburuk keadaan pasien, misalnya membuat mereka kesulitan menjalin interaksi sosial dengan masyarakat, bahkan berpotensi mendorong munculnya tindakan bunuh diri (Firmawati dkk.,2023).

Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, komunikasi, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukan emosi. Salah satu gejala utama yang paling sering muncul adalah halusinasi pendengaran, yaitu persepsi mendengar suara yang sebenarnya tidak nyata. (Adinda, 2025). Skizofrenia dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, atau status ekonomi. Terapi skizofrenia biasanya terdiri dari obat-obatan dan terapi psikologis. proses berfikir penderita skizofrenia juga dipengaruhi, akibatnya mereka mengalami sulit berfikir jernih, mengendalikan emosi dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain (Hairani dkk., 2021)

Skizofrenia merupakan penyakit neurologis dan merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang serius. Hal-hal yang menyebabkan skizofrenia adalah antara lain gangguan sistem otak, hormon, gangguan psikologis seperti krisis kepercayaan diri, kurangnya dukungan, depresi atau kesepian, dan depresi berat (Novi Dini Restia dkk.,2024).

Word Health Organization (WHO) menyatakan sekitar 24 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2022 mengalami skizofrenia atau sekitar 0,32% dari populasi global dan dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%). Skizofrenia lebih sering terjadi pada pria daripada wanita dan lebih umum saat memasuki masa remaja akhir dan dua puluhan.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menyatakan 315.621 rumah tangga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa atau psikosis. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang mencatat 282.654 rumah tangga dengan kasus yang sama. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023, tercatat 13.563 individu berusia 15–59 tahun yang didiagnosis skizofrenia**,** serta 1.980 individu yang mengalami gangguan psikotik akut (Dinkes Provsu 2023).

Halusinasi adalah penyerapan (persepsi) panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang di prakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi (Yosi & Esti, 2020).

Berbagai indikasi seperti berbicara seorang diri, tertawa atau tersenyum tanpa pemicu yang jelas, tatapan kosong, kecenderungan menjauh dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan ilusi, dapat menjadi pertanda adanya gangguan jiwa. Lebih dari 90% individu dengan skizofrenia diperkirakan mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam persepsi sensori, di mana pasien merasakan pengalaman palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, maupun penciuman. Dengan demikian, klien seolah-olah menerima stimulus yang sebenarnya tidak ada (Eni dkk., 2023).

71% pasien gangguan jiwa sering mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 9% lainnya mengalami halusinasi pada indera penciuman, pengecapan, dan perabaan, yaitu sensasi yang sebenarnya tidak ada. Data ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran adalah halusinasi yang paling umum dialami dan dirasakan oleh pasien (Manullang, 2021).

Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana sesorang mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara berbicara mengenai klien sehingga klien merespon suara atau bunyi yang didengar klien tersebut (Lika Ranili dkk., 2024).

Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran biasanya sering mengalami halusinasi yang tidak nyata, tampak panik dan beresiko melakukan tindakan yang sangat berbahaya karena dikendalikan oleh halusinasi nya. Untuk

mengurangi dampak tersebut, dan diperlukan penanganan yang cepat dan tepat melalui terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Salah satu bentuk terapi non farmakologi adalah terapi bercakap-cakap (Rosmi & Hasmita, 2023).

Untuk mengatasi halusinasi pendengaran, pasien dapat mengalihkan perhatian mereka ke percakapan. Ini dikenal sebagai komunikasi. Dengan melibatkan pasien dalam percakapan yang aktif, metode ini juga bertujuan untuk membantu mereka mengurangi, mengendalikan, atau mencegah kembalinya halusinasi. Pasien akan berkonsentrasi pada percakapan secara nyata saat berbicara dengan orang lain (Atmojo, 2024).

Komunikasi adalah aktivitas penyampaian informasi melalui proses saling bertukar pikiran, informasi dan pesan, dengan melalui ucapan, tulisan, perilaku ataupun visual. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan perhatian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan menjalin hubungan yang baik (Friska Sri Handayani dkk.,2023). Komunikasi dalam praktik keperawatan berperan penting untuk membantu perawat memahami secara mendalam kondisi pribadi serta karakteristik pasien (klien). Tanpa adanya proses komunikasi yang efektif, perawat tidak akan mampu menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai diri pasien. Pemahaman ini juga diperlukan agar perawat dapat menentukan metode dan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Selain itu, komunikasi memungkinkan perawat mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami pasien secara lebih tepat.

Komunikasi juga merupakan suatu proses pengiriman dan menerima pesan atau suatu berita antara dua orang atau bahkan lebih sehingga pesan yang dikirimkan dapat mudah dipahami. (Agung Zaldi dkk., 2024).

Komunikasi merupakan suatu proses transaksi atau proses simbolik yang yang dilakukan manusia untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama dengan melakukan pertukaran informasi. Komunikasi perawat dan pasien cenderung pendek pada penampilan tugas perawat dari pada eksplorasi keyakinan pasien, perawat berbicara lebih dari dua kali bicara pasien dan kurang memfokuskan kondisi pasien. Komunikasi seperti itu membatasi kesempatan pasien untuk memperluas percakapan atau menyatakan permasalahan pasien sendiri. Kalau komunikasi tidak digunakan sebagaimana mestinya maka

perawatan pada pasien belum tercapai secara maksimal (Friska Sri Handayani dkk., 2023).

Komunikasi merupakan proses dinamis yang melibatkan pembentukan identitas individu, ekspresi diri, pembentukan relasi interpersonal, penyampaian emosi, serta transfer informasi kepada pihak lain (Liliweri, 2022). Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian gagasan, ide, dan pesan melalui simbol-simbol yang memiliki makna, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan melibatkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Edwar dalam Holilah, 2021).

Komunikasi terapeutik merupakan fondasi esensial dalam praktik keperawatan jiwa. Melalui komunikasi yang efektif, perawat dapat membangun hubungan saling percaya dengan pasien, yang menjadi prasyarat utama sebelum melaksanakan terapi komunikasi. Terapi komunikasi ini juga dapat dilakukan dengan bantuan strategi pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi. Pada tahap SP1, perawat berperan dalam membantu pasien mengenali halusinasi yang dialaminya, memberikan penjelasan mengenai cara mengendalikan halusinasi, serta melatih pasien menggunakan teknik pertama yaitu *menghardik* halusinasi. Selanjutnya, pada SP2, pasien dilatih untuk mengontrol halusinasi melalui cara kedua, yakni minum obat tepat waktu, dan pada SP3, pasien diarahkan untuk melakakun percakapan, dan pada SP4, pasien diarahkan untuk mengendalikan halusinasi dengan melaksanakan aktivitas terjadwal yang bertujuan meningkatkan keterlibatan sosial serta mengurangi kecenderungan untuk menyendiri. Pemberian stategi pelaksanaan 1sampai dengan strategi pelaksanaan 4 juga membantu penerapan terapi komunikasi lebih efektif di karenakan pasien dapat mengetahui halusinasi yang dialami, mengetahui frekuensi halusinasi, dan pasien mengetahui cara untuk mengatasi halusinasi nya (Wijayanti dkk., 2022).

Efektivitas penerapan terapi ini didukung oleh penelitian. Musliana (2023) bahwa manifestasi klinis halusinasi dapat dikurangi dengan terapi bercakap-cakap. Penderita gangguan halusinasi pendengaran mengatakan bahwa ia sekarang lebih jarang mendengar suara-suara yang tidak nyata, tidak lagi sering menyendiri atau melamun, lebih aktif berinteraksi dengan orang lain, dan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan di ruangan. Pasien setelah menjalani terapi komunikasi selama satu hari selama 30 hingga 45 menit, menunjukkan

kemampuan untuk mengendalikan halusinasinya secara mandiri, salah satu nya dengan berbicara dengan temannya (Musliana 2023).

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ernawi (2023) menunjukkan bahwa terapi bercakap-cakap efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Strategi ini diterapkan pada Tn. A selama delapan sesi pertemuan, mulai 1 Maret hingga 9 Maret 2023. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasien mampu mengendalikan halusinasi melalui percakapan aktif, yang tidak hanya membantu meredakan gejala tetapi juga memberikan rasa lega setelah mengungkapkan isi pikirannya. Pada sesi kedelapan, pasien terlihat sudah dapat menggunakan teknik bercakap-cakap secara mandiri ketika halusinasi muncul, merasakan kenyamanan saat suara halusinasi berkurang, serta semakin sering melakukan percakapan karena dianggap mudah dilakukan. Dengan demikian, terapi bercakap-cakap terbukti meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan dapat dijadikan sebagai pendekatan nonfarmakologis yang efektif dalam penanganan gangguan persepsi sensori. Perawat memiliki peran penting dalam mendukung pasien yang mengalami halusinasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Ildrem, menemukan data jumlah pasien gangguan jiwa dari bulan Januari sampai bulan Mei pada tahun 2025 sebanyak 546 jiwa, dengan jumlah pasien pada bulan Januari sebanyak 132 jiwa, bulan Februari sebanyak 110 jiwa, di bulan Maret sebanyak 157 jiwa, di bulan April sebanyak 123 jiwa dan dibulan Mei sebanyak 24 jiwa. Dan pada saat dilakukan survey awal ditemukan pasien yang mengalami skizofrenia sebanyak 283 jiwa.

Pada pelaksanaan survey awal, melalui proses observasi sistematis serta wawancara mendalam terhadap lima pasien yang mengalami halusinasi pendengaran mengenai data demografis dan kondisi klinis, diperoleh informasi bahwa tingkat keparahan halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien di ruangan tersebut berada pada kategori berat. Hal ini ditandai dengan munculnya suara-suara yang tidak nyata, yang secara signifikan mengganggu fungsi psikologis maupun aktivitas sehari-hari pasien. Dan pada saat Survey awal dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025 melalui wawancara singkat dengan lima responden menunjukkan bahwa praktik komunikasi antara perawat dan

pasien masih jarang dilakukan. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan dalam interaksi antara pasien dengan perawat.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pasien dengan halusinasi pendengaran agar mampu mengendalikan gejala yang dialami. Salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah terapi komunikasi, yang berfungsi membantu pasien mengalihkan fokus dari suara halusinasi melalui interaksi dan percakapan dengan orang lain. Dalam praktiknya, perawat berperan membimbing pasien untuk terlibat aktif dalam bercakap-cakap ketika gejala muncul, sekaligus melatih pasien menggunakan teknik komunikasi yang tepat dan efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas di dapatkan masalah sebagai berikut "Bagaimana penerapan terapi komunikasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran pada pasien jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan terapi komunikasi pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan karakteristik pasien halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
b. Mengukur skala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sebelum pemberian terapi komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
c. Mengukur skala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
d. Menganalisis skala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi komunikasi di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan

D. Manfaat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan memberikan mafaat bagi :

1. Bagi Pasien

Melalui studi kasus ini akan menghasilkan banyak manfaat nyata dalam bidang penggunaan terapi komunikasi dalam mengatasi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemandirian pasien yang menerima terapi komunikasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan studi kasus ini akan memperluas pengetahuan dan memberikan gambaran aplikatif tentang penggunaan terapi komunikasi dalam pengobatan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Institusi Pendidikan (Poltekkes Kemenkes Medan)

Melalui hasil studi kasus ini menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan dan menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam penerapan terapi komunikasi.